



The Islamic Educational Philosophy of KH. Hasyim Asy'ari: Its Relevance and Implementation in the Context of Contemporary Education

Istiqomah¹, Fahmushofa Rosyada², Rustam Ibrahim³

isti53810@gmail.com¹, fahmushofa2014@gmail.com², rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

ABSTRACT

Education and Islam are closely intertwined as the foundation for shaping both worldly and spiritual life. The absence of character values, particularly morality, has led to a moral crisis in modern society. In this context, Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role as moral and ethical guidance, with significant contributions from Islamic figures such as KH. Hasyim Asy'ari, the founder of Nahdlatul Ulama and a reformer of Islamic education in Indonesia. This study aims to analyze KH. Hasyim Asy'ari's educational thoughts in shaping students' character and to examine their relevance to the moral and educational challenges in the era of globalization. Using a library research method with a qualitative approach, this research finds that KH. Hasyim Asy'ari's educational philosophy emphasizes a balance between religious and general knowledge, the cultivation of noble character, effective teaching methods, the role of teachers as mentors, and the importance of an educational environment rooted in Islamic values. These principles remain relevant in the digital era to address moral challenges such as intolerance and corruption while fostering a generation with strong character. In conclusion, KH. Hasyim Asy'ari's educational thoughts offer a solid foundation for Islamic education based on morality, making them a vital guide in modern education to tackle global challenges and ensure future generations possess noble character.

Keywords: *Digital Era, Islamic Education, KH. Hasyim Asy'ari, Noble Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat dengan agama Islam, keduanya tidak bisa saling dipisahkan. Kehidupan manusia beragama yang bersifat duniawi dan akhirat tidak bisa terlepas dari pendidikan. Pendidikan yang tidak dikemas dengan penerapan karakter akan menimbulkan masalah yang besar dalam kehidupan manusia. Seperti di jaman sekarang dimana banyak manusia yang kehilangan karakternya karena kehidupannya hanya didominasi oleh kepentingan-kepentingan hawa nafsu semata.



Seperti halnya dengan Pendidikan Agama Islam salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Salah satu tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membimbing siswa agar setelah selesai pendidikan, mereka dapat memahami, merasakan, dan menjalankan ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan Agama Islam tidak bisa terlepas dari peran beberapa tokoh penting yang berperan dalam pengajaran pendidikan Islam di Indonesia, salah satu tokoh tersebut adalah KH.Hasyim Asy'ari.

KH.Hasyim Asy'ari merupakan tokoh Islam di Indonesia yang memprakarsai berdirinya salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia, yakni Nahdatul Ulama (NU). Selain sebagai pendiri organisasi masyarakat, beliau juga menjadi ulama pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Beliau menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan. Pemikiran beliau tentang akhlak juga sejalan dengan gagasan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, dimana keduanya sama-sama membahas adab siswa dan guru. Di dunia pendidikan saat ini, prinsip-prinsip tersebut sering menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan (Pilo, 2019). Selain itu, pemikiran beliau tentang pendidikan dipengaruhi oleh ahli hadis, tasawuf, dan fiqh.

Pendidikan modern berbasis nilai-nilai Islam sangat penting dilakukan saat ini untuk menghadapi tantangan globalisasi yang arusnya sangat besar. Pendidikan Islam memiliki peran besar dalam membentuk karakter masyarakat berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tantangan moral semakin meningkat, seperti kasus korupsi, intoleransi, dan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal sering belum berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moral sebagai landasan pembentukan karakter. Akibatnya, meskipun seseorang memiliki pendidikan tinggi, mereka kerap kali tidak mampu menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Hafizatul et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *book research* dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif karena peneliti akan menganalisis konsep-konsep dan teori-teori yang terkandung dalam berbagai literatur terkait model pembelajaran, bukan melalui eksperimen atau pengumpulan data lapangan. Kajian pustaka ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, serta bagaimana pemikiran tersebut diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan KH.Hasyim Asy'ari

Hasil pemikiran KH Hasyim Asy'ari mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, menurut beliau pendidikan Islam berfungsi sebagai penjaga keseimbangan antara nilai-nilai agama dan budaya sosial di Indonesia. Beliau menekankan pentingnya keterpaduan ilmu agama dan ilmu umum, agar individu dapat memahami ajaran Islam sekaligus berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan harus membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur sebagai dasar karakter yang kuat (Dewi et al., 2024). Berikut adalah hasil pemikiran KH.Hasyim Asy'ari :

1. Keseimbangan antara pendidikan agama dan ilmu umum

Menurut KH Hasyim Asy'ari penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum adalah fondasi utama dalam pendidikan Islam. Ilmu agama

(fiqh, tafsir, hadis, dan tasawuf) berperan dalam membentuk karakter dan spiritual yang kuat bagi peserta didik. Sementara itu, ilmu pengetahuan umum (matematika, ilmu alam, dan linguistik) memiliki peran penting untuk menghadapi perkembangan kehidupan serta mengikuti laju kebutuhan masyarakat yang terus berubah sesuai dengan arus kemajuan jaman. Menurut beliau, integrasi kedua bidang ilmu ini akan melahirkan individu Muslim yang memiliki keseimbangan dalam pemahaman agama dan keilmuan serta mampu berkontribusi secara nyata bagi umat.

2. Hubungan antara pembentukan akhlak dan budi pekerti

Tokoh pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari, memberikan penekanan bahwa pembentukan akhlak yang baik merupakan inti dari pendidikan. Beliau berpendapat bahwa ilmu tanpa dibarengi dengan moral peserta didik yang baik akan sangat berpengaruh negatif bagi satu individu bahkan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah harus menghasilkan pribadi yang jujur, kompeten, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, beliau juga menggarisbawahi pentingnya peran guru untuk memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, karena selain menyampaikan ilmu, guru juga berperan penting dalam membentuk karakter melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan berlandaskan ajaran dan prinsip Islam

Pendidikan yang ideal ialah pendidikan yang dapat digunakan sebagai sistem yang didasarkan pada nilai-nilai Islam secara global. Menurut KH.Hasyim Asyari pendidikan harus berlandaskan pada nilai keadilan, kesederhanaan, kasih sayang, dan kejujuran. Prinsip-prinsip nilai tersebut harus ditanamkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan memiliki peran dalam membentuk karakter dan memperkuat moral dan spiritual individu.

4. Signifikansi penerapan metode pembelajaran yang efektif

Metode pengajaran yang baik dan sesuai dengan keadaan di lingkungan tempat belajar mengajar memiliki peran yang penting untuk memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut beliau, proses belajar harus mendorong keterlibatan langsung peserta didik agar mereka dapat memahami materi lebih mendalam, bukan hanya mendengarkan penyampaian materi oleh guru.

Lebih lanjut KH Hasyim Asy'ari juga menyoroti perlunya metode pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi setiap siswa, sehingga mereka mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, pendidikan harus mampu menumbuhkan semangat belajar, agar siswa tetap termotivasi dan tidak merasa jenuh. Pengajaran yang efektif harus mendorong kreativitas, sehingga peserta didik dapat berpikir inovatif dan menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

5. Peran strategis guru dalam membimbing dan melatih siswa

Guru dalam proses pembelajaran tidak hanya bertugas sebagai pemateri, namun keberadaan guru memiliki tugas yang sangat penting dalam pendidikan yakni membimbing peserta didik dalam perkembangan akademik dan karakter. Beliau berpendapat bahwa seorang guru harus memiliki ketulusan, kesabaran, serta komitmen dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, guru perlu terus meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek keilmuan maupun moral, agar dapat memberikan pendidikan yang lebih bermakna dan berdampak positif bagi siswa.

6. Dampak lingkungan dalam pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan berperan penting dalam mendukung proses belajar yang efektif. Menurut beliau, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren harus menjadikan lingkungannya menjadi tempat yang nyaman, aman, dan dipenuhi dengan nilai-nilai keislaman. Lingkungan yang kondusif tidak hanya membantu kelancaran pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter serta moral peserta didik, sehingga mereka tumbuh dengan prinsip keislaman yang kuat sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pengaruh sosial budaya terhadap sistem pendidikan

Konsep pemikiran KH Hasyim Asy'ari mencerminkan upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Beliau memahami bahwa pendidikan perlu relevan dengan lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik berada. Oleh karena itu, kurikulum pesantren yang beliau kembangkan selain berfokus pada pembelajaran agama, juga mencakup pengetahuan tentang budaya lokal, penguasaan bahasa, serta kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain hasil pemikiran beliau di atas, KH.Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa seluruh pengetahuan dianggap berasal dari Al-Qur'an, bahkan sebelum cabang-cabang ilmu terbentuk. Maka Al-Qur'an dijadikan rujukan utama semua jenis ilmu pengetahuan. Menurutnya Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting di antara berbagai disiplin ilmu yang digunakan sebagai induk utama ilmu pengetahuan serta di dalamnya telah diberikan gambaran yang lengkap melalui fenomena-fenomena alam. Dari pernyataan di atas maka kurikulum setiap mata pelajaran seharusnya dirancang dan dihubungkan dengan konsep-konsep yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an, terdapat ilmu hadis yang dipandang sebagai pilar utama dalam syariat Islam. Pada dasarnya di dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat panduan yang dapat digunakan oleh individu sebagai pedoman kehidupan dunia dan akhirat. KH. Hasyim Asy'ari dalam pemikirannya tentang pendidikan Islam merujuk pada pendapat Imam al-Syafi'i yang menegaskan bahwa dasar yang bersumber dari hadis memiliki argumen yang kuat untuk mendukung kebenaran suatu hukum atau keputusan (Azizah, 2023).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim memiliki kekonsistenan pada rujukan yang digunakan, yakni Al-Qur'an dan Hadits. Berikut adalah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dibidang pendidikan Islam, yakni (Yuniari et al., 2020) :

1. Signifikasi Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang penting dalam membentuk manusia menjadi insan yang memiliki ketakwaan penuh kepada Allah SWT. Menurut

beliau, ketakwaan tercermin dalam kepatuhan terhadap ajaran-Nya, penegakan keadilan, serta perbuatan baik yang memberikan manfaat bagi sesama. Dengan kualitas tersebut, manusia sebagai makhluk yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain memiliki kemuliaan yang tinggi.

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan yang beliau rancang diharapkan harus memiliki tujuan untuk membentuk individu yang mempunyai spiritual yang tinggi. Serta, pendidikan yang ideal harus membimbing manusia menjadi pribadi yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan di dunia saja. Namun memiliki keseimbangan orientasi antara kehidupan dunia dan akhirat.

3. Karakteristik Guru

Seorang guru yang baik, menurut KH.Hasyim Asy'ari harus memiliki karakter yang mendukung perannya sebagai pendidik. Di antara karakteristik tersebut adalah menjaga martabat diri, memiliki keterampilan mengajar yang baik, serta memiliki wawasan yang luas. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari guru harus berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

- a. *Adab dalam Belajar* : Peserta didik harus memiliki adab ketika sedang menuntut ilmu, seperti membersihkan hati, meluruskan niat, mengatur waktu dengan baik, sederhana dalam makan dan minum, serta disiplin dengan menjauhi kemalasan dan aktivitas yang tidak bermanfaat.
- b. *Etika terhadap Guru* : Murid harus menghormati dan memuliakan guru dengan menunjukkan sikap sopan, sabar terhadap kekurangan guru, serta mengikuti ajaran dan nasihat yang diberikan.
- c. *Etika terhadap Pelajaran* : Peserta didik diharapkan fokus pada ilmu yang wajib (fardu 'ain), memiliki cita-cita tinggi, teliti dalam menelaah ilmu, serta selalu konsisten dalam belajar dengan membawa catatan dan menanamkan semangat belajar.

5. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan yang dirancang oleh beliau ialah dengan berlandaskan Al-Qur'an. Pendekatan ini mencakup tiga aspek esensial dalam pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan integrasi ketiga aspek ini, sistem pendidikan yang dikembangkan menjadi lebih komprehensif, memungkinkan peserta didik untuk memahami ilmu secara mendalam, membangun karakter yang kuat, serta mengasah keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan.

6. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan yang dirancang oleh KH.Hasyim Asy'ari yang mencakup berbagai disiplin ilmu Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, fiqh, ushul fiqh, nahwu, dan shorof. Kurikulum beliau ini berorientasi pada pengajaran kitab-kitab klasik yang menggabungkan pemahaman agama dengan nilai-nilai tradisional Islam, sehingga peserta didik memperoleh fondasi ilmu yang kokoh yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik dan terarah.

7. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan harus disesuaikan dengan komponen pendidikan, yakni dengan memperhatikan kesesuaian antara tujuan pendidikan, materi pembelajaran, serta lingkungan belajar mengajar. Sebagai contoh metode pengajaran yang digunakan di pesantren yakni pengajaran yang berfokus pada kajian kitab klasik, beliau menerapkan metode tradisional (sorogan, bandongan, dan wetonan). Metode ini mempunyai kesesuaian dengan karakteristik pendidikan di pesantren. Sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat dicapai dengan efektif, yakni untuk membangun pemahaman mendalam dan keterhubungan langsung antara santri dan guru.

8. Proses Belajar Mengajar

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yakni, adanya keseimbangan antara peran guru yang dilakukan dengan optimal, hasil akhir pembelajaran peserta didik, tujuan pendidikan yang terarah, kurikulum yang jelas, dan metode yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Dalam sistem pendidikan tradisional yang beliau kembangkan, guru memiliki posisi sentral yakni tidak cukup jika hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembentuk perkembangan karakter dan moral peserta didik. Dengan pendekatan ini, maka terdapat alih fungsi pendidikan yang semula hanya berfokus pada penyampaian ilmu, menjadikan fungsi pendidikan yakni pembentukan akhlak yang luhur.

9. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan menurut beliau haruslah dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap materi dan menilai seberapa besar nilai-nilai kehidupan yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru diterapkan dalam kehidupan sendiri maupun bermasyarakat. Menurut beliau, keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlihat dari perubahan akhlak yang ditunjukkan oleh peserta didik, bukan semata-mata dari standar pencapaian nilai akademis yang dapat didapatkan peserta didik.

B. Implementasi Dalam Pendidikan Modern

1. Integrasikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya kurikulum 2013, kurikulum 2013 saat itu menekankan pada perkembangan minat bakat, keterampilan serta potensi peserta didik dengan cara memanfaatkan digitalisasi dan kemajuan teknologi pada proses kegiatan belajar mengajar. Kurikulum ini memiliki tujuan dalam mendorong kreativitas serta inovasi pada tiap individu untuk bersaing pada ranah global. Kurikulum ini berkembang karena pengaruh pesatnya akses internet di era sekarang, sehingga pendidikan perlu beradaptasi. Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI memiliki harapan pada kurikulum ini untuk menunjang kualitas pendidikan dan membantu sumber daya manusia yang kreatif serta mampu menerapkan ilmu dalam kesehariannya. Disisi lain, ide ini memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi era 5.0 dengan sebuah penekanan pada pembentukan karakter sebagai bekal utama dalam menghadapi tantangan zaman. (Yose Indarta, 2022: 3012).

KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa pendidikan perlu berlandaskan atas nilai-nilai Islam. Manusia memiliki potensi untuk berbuat baik, dan pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi tersebut dengan tetap berpegang pada ajaran agama. Selain itu, Sebagai manusia social, pendidikan bukan hanya focus pada sebuah target individu, akantetapi memiliki tujuan untuk mengembangkan masyarakat dengan harmonis dan adil. Oleh karena itu, kesadaran akan tanggung jawab social menjadi aspek penting dalam proses pendidikan.

KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup. Manusia perlu terus belajar dan berkembang untuk mencapai potensi terbaiknya, baik dalam pengetahuan maupun akhlak. Beliau menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan moral, menanamkan nilai-nilai agama, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan bukan hanya tentang penyampaian ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan akhlak yang baik. (Aslam Kinanudn, 2023:185).

Secara keseluruhan, di Indonesia kurikulum merdeka memiliki rancangan untuk memberikan sebuah kebebasan kepada sekolah atau lembaga pendidikan untuk menyusun sebuah kurikulum dengan menyesuaikan potensi dan kebutuhan dari daerah masing-masing. Selain itu, kurikulum ini menekankan pada pengembangan kreatifitas dan kemandirian siswa. (Ineu, 2023).

ASPEK	KURIKULUM MERDEKA
Filosofi	Pada kurikulum ini berfokus pada siswa sebagai pusat pembelajaran, memberikan sebuah kelonggaran kepada pengurus dan kepala sekolah untuk menyesuaikan kurikulum, serta lebih mengutamakan target kompetensi dan keterampilan daripada hanya sekedar hafalan materi.
Tujuan	Membantu siswa menjadi lebih mandiri dan kreatif, menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan serta potensi di lingkungan sekitar, serta meningkatkan kualitas belajar agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman
Struktur Kurikulum	Dalam kurkulum ini capaian pembelajaran umum (CPU) merupakan panduan utamanya, sedangkan lembaga atau sekolahnya mengembangkan capaian pembelajaran khusus (CKP) dengan pendekatan belajar berbasis proyek atau pengalaman
Mata Pelajaran	Tidak memiliki batasan kegiatan belajar pada pelajaran yang kaku, namun melakukan integrasi dari beberapa ilmu dalam pendekatan tematik. Sekolah memiliki kebebasan dalam menentukan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan
Peran Guru	Berperan sebagai pembimbing, motivator, fasilitator. Guru memiliki kebebasan dalam proses belajar mengajar serta memiliki peran pada pengembangan kurikulum tingkat sekolah
Penilaian	Penilaian focus pada pencapaian kompetensi siswa. Dilakukan penilaian dengan cara autentik berbagai metode. Penilaian juga memberikan refleksi kepada siswa dan sebuah umpan balik

Pemikiran pendidikan islam yang diungkapkan oleh beliau memiliki beberapa kesamaan konsep dengan kurikulum merdeka, seperti pada pengembangan potensi siswa. Beliau memandang aspek fisik dan spiritual pada diri manusia perlu ada

pengembangan yang seimbang. Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka yang menjadikan aspek intelektual, spiritual dan keterampilan menjadi sebuah hal yang penting.

Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan memiliki tujuan dalam membentuk akhlak yang baik dan perlu mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta membentuk individu yang berkualitas dan berpengetahuan luas yang bermanfaat. Kurikulum merdeka juga memiliki tujuan untuk membangun kompetensi para siswa agar siap bersaing dengan memiliki karakter yang kuat disertai dengan keterampilan hidup yang mumpuni serta relevan. (Rohniah, 2013)

Konsep beliau yang mengedepankan keseimbangan ilmu agama dan ilmu umum tetap relevan dengan kurikulum merdeka dan secara keeluruhan sejalan dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang mengedepankan pendidikan seimbang, pembentukan karakter dan kemampuan untuk bersaing dan menyesuaikan dengan tantangan zaman.

a. Pemikiran Pendidikan islam KH Hasyim Asy ari

Konsep Manusia, Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa yang perlu dikembangkan secara seimbang. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia bertanggung jawab untuk taat pada perintah dan menjauhi larangan Allah

Tujuan Pendidikan mencapai akhlak yang sempurna dan mendekatkan diri kepada Allah, dan membentuk karakter yang berilmu serta bermanfaat untuk orang lain dan diri sendiri

Kurikulum Pendidikan perlu seimbang ilmu agama dengan ilmu umum. Dan perlu memberikan penekanan dalam penguasaan ilmu agama sebagai pondasi utama dengan mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal

b. Relevansi kurikulum merdeka

Konsep manusia, potensi siswa perlu dikembangkan secara holistic dengan mencakup nilai intelektual, spiritual, dan keterampilan. Penguatan pendidikan karakter dan akhlak yang baik sebagai fondasi utama pada proses ini.

Tujuan Pendidikan harus mengembangkan kemampuan siswa agar sesuai dengan kemajuan zaman dan perkembangan global, serta menekankan urgensi dalam pembentukan kepribadian karakter dan keterampilan

Kurikulum pendidikan memiliki rancangan fleksibel yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik dengan menekankan keseimbangan antara teori materi yang dipelajari dengan praktik serta kemampuan mengaitkan dengan berbagai ilmu. Kurikulum ini juga mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kreatif, kritis dan mampu bekerja sama.

Pemikiran beliau secara umum pada pendidikan islam memiliki banyak kesamaan dengan kurikulum merdeka, terkhusus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

2. Relevansi Dengan Pendidikan Karakter Di Era Digital

Sejak abad ke-13 pendidikan Islam telah hadir di Indonesia dan terus menghadapi berbagai tantangan sepanjang sejarah, sejak masa kolonial, kepemimpinan Orde Lama, kepemimpinan Orde Baru, era Reformasi, sampai di era digital. Perkembangan teknologi yang cepat memaksa semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, untuk

beradaptasi dengan digitalisasi dan industri. Ini memberikan dampak signifikan bagi pendidikan Islam, yang kini dituntut untuk membimbing individu agar tetap memiliki spiritualitas yang kuat sambil memanfaatkan teknologi. (Rozi: 2019).

Di era digital, generasi milenial memerlukan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan teknologi, baik dalam proses operasional maupun dalam metode pembelajaran. Kompleksitas kehidupan saat ini menuntut pendidikan Islam untuk terus berinovasi agar tetap relevan. Selain itu, pendidikan juga berperan penting pada pembentukan nilai karakter Negara dan bangsa, dengan pendidikan, masyarakat mampu menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang seharusnya.

Menurut Al Faruq (2020), era digital mengharuskan setiap individu untuk berpikir maju, inovatif, dan kreatif agar tidak tertinggal. Di aspek kehidupan terjadi perubahan yang besar, termasuk dunia pendidikan Islam. System pendidikan KH Hasyim Asy Ari memiliki paradigm utama pada Al-Quran karena firman Allah menjadi sebuah fondasi utama pada sistem pendidikan pada 3 aspek penting yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik .

Beliau memiliki pendapat bahwa pendidikan Islam merupakan sarana individu dalam memahami jati diri mereka, mengenali penciptanya, serta memahami tujuan penciptaannya. Beliau menitik beratkan pendidikan Islam harus focus pada pengembangan individu agar menjadi individu yang dapat menebarkan manfaat untuk orang lain dan tetap taqwa kepada Allah. Dalam konteks ini peran pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas sekali, terutama untuk menyambut dan menguasai tantangan di era baru. Manusia dituntut untuk terus belajar, mengembangkan ilmu, dan menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan, sambil tetap menjaga keseimbangan dengan ketakwaan kepada Allah.

Dalam dunia pendidikan, moral dan etika sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Seringkali pendidikan di Indonesia menjadi sorotan karena semakin maraknya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik yang secara tidak langsung menunjukkan kepada kita adanya penurunan etika dalam pendidikan. (Pilo: 2019).

Dalam kitab Adab al-‘Alim wa al-Muta‘alim beliau menawarkan solusi untuk masalah ini. Ia menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai etika oleh peserta didik dan pengajar agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuannya. Menurut beliau, pendidikan Islam memiliki dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah serta membentuk individu yang dinamis dan tetap produktif di jalur yang benar. (Asaddudin, 2022)

Beliau juga menjelaskan karakteristik ideal seorang pendidik, yang antara lain harus kompeten dan profesional, penuh kasih sayang, memiliki wibawa, menjaga kehormatan diri, aktif berinovasi, memiliki wawasan luas, pandai mengajar, serta melaksanakan ajaran Al-Qur’an dan hadis (Pilo, 2019). Pemikiran ini tetap relevan hingga saat ini, bahkan di era digital, karena menjadi faktor penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter yang kuat.

Dalam konteks ini nilai pendidikan Islam relevan adalah akhlak atau etika. Ajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan dapat menjadi panduan penting bagi peserta didik dalam mengelola teknologi dan informasi yang mereka terima. Di era digital, informasi tersebar dengan cepat dan sering kali tidak terverifikasi, sehingga

pendidikan Islam berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk menyaring informasi dengan bijak dan melakukan tindakan sesuai dengan nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Nilai tersebut dapat membantu dalam proses pendidikan individu untuk membentuk karakter yang cerdas dan memiliki integritas dan tinggi dengan etika. (Ismail, 2023)

Selanjutnya, prinsip tawhid dalam pendidikan Islam mengajarkan semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan dan pemberian dari Allah dan harus digunakan sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam konteks digital, hal ini mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab, tanpa terjebak dalam penggunaan yang berlebihan atau untuk tujuan yang tidak bermanfaat. Ini juga mencakup pengajaran tentang amanah terhadap masyarakat, orang lain, dan diri sendiri dalam memanfaatkan teknologi.

Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya konsep adab atau etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Di dunia digital, di mana interaksi sosial dapat terjadi dengan cepat melalui media sosial, nilai-nilai adab sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi. Ajaran Islam mengajarkan peserta didik untuk berbicara dengan baik, menghormati orang lain, serta menghindari perkataan dan tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Dalam dunia maya, pengajaran tentang adab ini dapat diterapkan dalam cara peserta didik berinteraksi menggunakan platform digital dan media social yang ada..

Tekanan sosial yang sering mendorong peserta didik untuk mengikuti tren atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral adalah Beberapa tantangan besar dalam pembentukan karakter di era digital. Misalnya, fenomena cyberbullying atau penyebaran hoaks yang marak di media sosial dapat mempengaruhi perilaku peserta didik. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan pedoman etis yang dapat digunakan peserta didik untuk menanggapi berbagai situasi tersebut dengan bijak, serta untuk menjauhkan diri dari perilaku negatif yang merugikan orang lain maupun diri sendiri. (Supiyardi, 2024)

Dengan mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya merupakan salah satu contoh penerapan pendidikan karakter berbasis nilai Islam adalah. Pendidikan Islam mengajarkan tentang akhlaq al-karimah (akhlak yang mulia), yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Ini mencakup menghindari perilaku negatif di dunia maya seperti menyebarkan informasi palsu, menghina, atau merendahkan orang lain. Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan tanggung jawab mereka dalam berinteraksi di dunia digital.

KESIMPULAN

Pemikiran dan ide-ide K.H. Hasyim Asy'ari pada era digital saat ini mengenai pentingnya nilai-nilai moral dan etika tetap relevan dan perlu dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa generasi penerus umat dan bangsa tetap berpegang pada nilai-nilai luhur dalam pendidikan, terlepas dari perkembangan zaman. selain itu beliau juga menekankan bahwa moral dan etika harus menjadi dasar utama dalam kehidupan. Ia menjelaskan bahwa seorang pencari ilmu tidak hanya perlu menguasai pengetahuan, akantetapi juga perlu menerapkannya pada kegiatan sehari-hari

dengan sikap tawakal, berbuat baik, serta selalu mengharapkan ridho Allah serta selalu memiliki rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah diberikan.

Dalam membentuk karakter peserta didik di era digital pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting. Dalam menghadapi kemajuan teknologi yang sangat cepat, pendidikan Islam dapat memberikan pedoman moral dan etika yang jelas bagi peserta didik untuk menggunakan teknologi dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., & Ismail, H. (2023). The impact of digital transformation on Islamic education in Indonesia. *Journal of Educational Studies*
- Aslam Kisanudin. (2023). Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal of Islamic Studies*
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Konsep Pendidikan. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.805>
- Dewi, R. S., Bariah, O., & M.Makbul. (2024). Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, Vol 06.
- Hafizatul, S., Zain, W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 199–215.
- Ibnu Asaddudin (2022). Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 19. No 1.
- Ineu Sumarsih. (2023). Peran Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Pilo, N. (2019). Pemikiran Pendidikan K.H. Muhammad Hasyim Asy'Ari. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 205. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.31>
- Rohniah, R. (2013/1435). Filsafat Pendidikan Islam: Pemikiran dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. Yogyakarta: UMM Press.
- Rozi, Bahru. 2019. "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 33–47.
- Supiyardi. (2024) Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmiah Onterdisciplinier*. Vol 8. No 12
- Yuniari, S., Yuliharti, & Yanti. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH.



HASYIM ASY'ARI. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.20.*

Yose Indarta. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Pendidikan di Era Society 5.0.* Jakarta: Kompas.

